

Kampung Adat Wogo sebagai Sumber Pembelajaran Budaya Lokal

Wogo Traditional Village as a Learning Resource for Local Culture

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang²

Email: monfoort21@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan budaya. Masuknya budaya populer global melalui media digital sering kali menyebabkan budaya lokal tersisih dan dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini menjadikan kampung adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pemanfaatan kampung adat sebagai sumber pembelajaran budaya lokal. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Wogo memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber pembelajaran budaya lokal. Kampung adat ini tidak hanya merepresentasikan warisan budaya masyarakat Ngada, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter.

Kata kunci: Kampung Adat; Sumber Pembelajaran; Budaya Lokal

ABSTRACT

Globalization has brought significant changes to societal life patterns, including in the fields of education and culture. The influx of global popular culture through digital media has often marginalized local cultures, leading them to be perceived as less relevant in the context of contemporary development. This study aims to examine Wogo Traditional Village as a source of local cultural learning. The research adopts a qualitative approach using a library research method, which was selected to analyze, review, and synthesize various concepts, theories, and findings from previous studies related to the utilization of traditional villages as sources of local culture-based learning. Based on the results of the literature review, it can be concluded that Wogo Traditional Village has considerable potential as a source of local cultural learning. The village not only represents the cultural heritage of the Ngada community but also embodies educational values that are highly relevant to national educational objectives, particularly in strengthening cultural identity and character education.

Keywords: Traditional Village; Learning Resources; Local Culture

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik sosial, adat istiadat, bahasa, dan sistem nilai yang khas. Keberagaman budaya tersebut merupakan identitas nasional yang tidak hanya berfungsi sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang bernilai strategis dalam membentuk karakter, jati diri, dan kesadaran budaya generasi muda. Namun, di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin masif, eksistensi budaya lokal menghadapi tantangan serius berupa degradasi nilai,

pergeseran makna tradisi, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kearifan lokal (Tilaar, 2012; Koentjaraningrat, 2009).

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan dan budaya. Masuknya budaya populer global melalui media digital sering kali menyebabkan budaya lokal tersisih dan dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan karakter bangsa (Sedyawati, 2014). Pendidikan formal cenderung lebih menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara muatan budaya lokal belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2015).

Padahal, pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap alam. Budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Banks, 2016). Integrasi budaya lokal dalam pendidikan juga sejalan dengan paradigma pendidikan kontekstual dan pendidikan karakter yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan, nilai, dan praktik sosial dalam kehidupan nyata.

Salah satu bentuk nyata kekayaan budaya lokal di Indonesia adalah keberadaan kampung adat. Kampung adat merupakan komunitas masyarakat tradisional yang masih mempertahankan sistem sosial, nilai budaya, adat istiadat, serta tata ruang tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kampung adat tidak hanya berfungsi sebagai ruang hidup masyarakat adat, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Widodo, 2018). Dalam konteks pendidikan, kampung adat memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran budaya lokal yang autentik dan holistik.

Kampung Adat Wogo, yang terletak di Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu kampung adat yang masih mempertahankan tradisi, struktur sosial, dan simbol budaya secara relatif utuh. Kampung ini dikenal dengan tata ruang tradisionalnya yang khas, keberadaan rumah adat (*sa'o*), situs-situs megalitik, serta pelaksanaan ritus adat yang sarat makna filosofis. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Wogo mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Triyanto, 2017).

Meskipun memiliki potensi budaya yang tinggi, pemanfaatan Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal masih relatif terbatas. Proses pembelajaran di sekolah-sekolah sekitar umumnya masih bertumpu pada buku teks dan pendekatan teoritis, tanpa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal yang ada di lingkungan peserta didik. Akibatnya, peserta didik kurang mengenal dan memahami budaya lokalnya sendiri, serta tidak memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap warisan budaya daerah (Hasan, 2019).

Selain itu, dokumentasi dan kajian akademik mengenai Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada aspek pariwisata budaya atau antropologi, sementara kajian yang mengaitkan kampung adat dengan dunia pendidikan, khususnya sebagai sumber belajar, masih jarang ditemukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang dimiliki Kampung Adat Wogo dengan pemanfaatannya dalam konteks pendidikan formal dan nonformal.

Dalam perspektif pendidikan, sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku, media digital, atau lingkungan sekolah, tetapi juga mencakup lingkungan sosial dan

budaya di sekitar peserta didik. Lingkungan budaya lokal, seperti kampung adat, dapat dijadikan laboratorium sosial yang memungkinkan peserta didik belajar secara langsung melalui pengalaman nyata (*experiential learning*). Pembelajaran berbasis pengalaman ini diyakini lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan internalisasi nilai-nilai budaya (Kolb, 2015).

Pemanfaatan Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya daerah. Kurikulum nasional memberikan ruang bagi pengembangan muatan lokal dan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai upaya menyesuaikan pendidikan dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat (Kemendikbud, 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan potensi Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal yang sistematis dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Wogo memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran budaya lokal, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam dunia pendidikan. Kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, minimnya kajian akademik, serta tantangan globalisasi menjadi permasalahan utama yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Kampung Adat Wogo sebagai Sumber Pembelajaran Budaya Lokal” menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya lokal serta pelestarian warisan budaya daerah.

2. Metode

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan pemanfaatan kampung adat sebagai sumber pembelajaran budaya lokal. Kajian pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai objek penelitian tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2014).

Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini tidak terletak pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Kampung Adat Wogo serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dianggap sesuai untuk mengungkap makna budaya, nilai simbolik, dan potensi edukatif yang bersifat kontekstual dan interpretatif (Creswell, 2018).

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data sekunder tersebut meliputi:

1. Buku ilmiah yang membahas tentang budaya lokal, kampung adat, antropologi budaya, dan pendidikan berbasis kearifan lokal.
2. Artikel jurnal nasional dan internasional, khususnya jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal bereputasi internasional yang membahas topik budaya lokal, sumber belajar, pendidikan kontekstual, dan pelestarian budaya.

3. Dokumen kebijakan pendidikan, seperti kurikulum nasional, kebijakan muatan lokal, dan dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya.
4. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan Kampung Adat Wogo atau kampung adat lainnya sebagai objek kajian pendidikan dan budaya.

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta keterbaruan publikasi, terutama literatur yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran literatur **secara** sistematis. Peneliti mengakses berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan portal jurnal internasional untuk memperoleh referensi yang relevan. Kata kunci yang digunakan antara lain *kampung adat, pembelajaran budaya lokal, kearifan lokal dalam pendidikan, sumber belajar berbasis budaya, serta local culture-based learning*.

Literatur yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kajian, seperti konsep budaya lokal, peran kampung adat, pembelajaran berbasis budaya, serta kebijakan pendidikan terkait muatan lokal. Proses ini bertujuan untuk memudahkan analisis dan sintesis data secara terstruktur dan sistematis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan menarik makna dari teks-teks ilmiah yang dikaji secara objektif dan sistematis (Krippendorff, 2019). Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan literatur yang relevan dengan tujuan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun hasil kajian pustaka dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang terstruktur sesuai dengan fokus penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis konseptual mengenai potensi Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal berdasarkan hasil analisis literatur.

Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan penelitian terdahulu untuk membangun kerangka pemikiran yang komprehensif dan argumentatif.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkaji berbagai sumber literatur dari penulis dan konteks yang berbeda. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya bertumpu pada satu sumber, tetapi merupakan hasil sintesis dari berbagai referensi yang kredibel dan relevan. Selain itu, penggunaan literatur ilmiah yang telah melalui proses peer review juga menjadi upaya untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2020).

3. Hasil Dan Pembahasan

Kampung Adat Wogo sebagai Representasi Budaya Lokal

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai literatur yang membahas kampung adat, budaya lokal, dan pendidikan berbasis kearifan lokal, Kampung Adat Wogo dapat diposisikan sebagai representasi budaya lokal yang memiliki nilai historis, sosial, dan edukatif yang tinggi. Kampung adat tidak hanya dipahami sebagai ruang

permukiman tradisional, tetapi juga sebagai sistem budaya yang mencerminkan nilai, norma, kepercayaan, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009).

Literatur antropologi dan pendidikan budaya menunjukkan bahwa kampung adat merupakan ruang hidup yang menyimpan pengetahuan lokal (local knowledge) yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial, ritus adat, dan simbol-simbol budaya (Sedyawati, 2014). Dalam konteks Kampung Adat Wogo, unsur-unsur budaya seperti tata ruang kampung, rumah adat (sa'o), situs megalitik, serta tradisi adat yang masih dilaksanakan secara berkelanjutan merepresentasikan sistem nilai yang berakar kuat pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi tinggi sebagai sumber pembelajaran budaya lokal yang kontekstual.

Hasil kajian ini sejalan dengan pandangan Widodo (2018) yang menyatakan bahwa kampung adat memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis budaya karena menyediakan pengalaman belajar yang autentik dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, Kampung Adat Wogo dapat dipahami sebagai sumber belajar yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pemahaman dan kesadaran budaya.

Kampung Adat Wogo sebagai Sumber Pembelajaran Budaya Lokal

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sumber pembelajaran dalam pendidikan modern tidak terbatas pada buku teks dan media digital, melainkan mencakup lingkungan sosial dan budaya di sekitar peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Banks, 2016).

Dalam konteks ini, Kampung Adat Wogo memiliki potensi untuk dijadikan sumber pembelajaran lintas mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Sejarah, Pendidikan Pancasila, serta muatan lokal. Aspek-aspek budaya yang ada di Kampung Adat Wogo dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal, sejarah lokal, dan identitas budaya daerah. Pembelajaran semacam ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar (Kolb, 2015).

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konseptual peserta didik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal dan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya (Hasan, 2019). Oleh karena itu, Kampung Adat Wogo dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial-budaya yang mendukung proses pembelajaran holistik.

Peran Kampung Adat Wogo dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Hasil kajian pustaka juga menegaskan bahwa salah satu permasalahan utama pendidikan di era globalisasi adalah melemahnya nilai-nilai karakter dan identitas budaya peserta didik. Dominasi budaya global dan kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menyebabkan peserta didik semakin jauh dari akar budayanya sendiri (Tilaar, 2012).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Kampung Adat Wogo, seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan dengan alam, merupakan nilai-nilai universal yang relevan dengan tujuan pendidikan karakter. Pendidikan berbasis budaya lokal dinilai efektif

dalam menanamkan nilai-nilai tersebut karena disampaikan melalui contoh nyata dan praktik sosial yang hidup di masyarakat (Suparlan, 2015).

Kajian Widodo (2018) dan Triyanto (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran dapat memperkuat karakter peserta didik, meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya daerah, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan budaya. Dengan demikian, Kampung Adat Wogo memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Kampung Adat Wogo dalam Pendidikan

Meskipun memiliki potensi yang besar, hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pemanfaatan kampung adat sebagai sumber pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut antara lain minimnya integrasi budaya lokal dalam kurikulum formal, keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta kurangnya kolaborasi antara sekolah dan masyarakat adat (Hasan, 2019).

Di sisi lain, peluang pemanfaatan Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal semakin terbuka seiring dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penguatan pendidikan karakter dan pengembangan muatan lokal. Kurikulum nasional memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya daerah (Kemendikbud, 2020).

Hasil kajian ini menegaskan bahwa diperlukan strategi yang sistematis untuk mengoptimalkan peran Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal. Strategi tersebut meliputi pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran kontekstual, serta penguatan kemitraan antara sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat adat. Dengan pendekatan tersebut, Kampung Adat Wogo dapat berkontribusi secara nyata dalam pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pendidikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Wogo memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber pembelajaran budaya lokal. Kampung adat ini tidak hanya merepresentasikan warisan budaya masyarakat Ngada, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam penguatan identitas budaya dan pendidikan karakter. Unsur-unsur budaya yang terdapat di Kampung Adat Wogo, seperti tata ruang tradisional, rumah adat, sistem sosial, serta praktik ritual adat, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar kontekstual dan autentik.

Kajian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Kampung Adat Wogo sebagai sumber pembelajaran budaya lokal sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dan pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami budaya tidak hanya sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai praktik hidup yang bermakna. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur.

Meskipun demikian, hasil kajian pustaka juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan kampung adat sebagai sumber pembelajaran masih belum optimal. Keterbatasan integrasi budaya lokal dalam kurikulum, minimnya bahan ajar berbasis budaya, serta kurangnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat adat menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan berkelanjutan untuk

menjembatani potensi budaya Kampung Adat Wogo dengan praktik pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk memperkuat pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 145–156.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mere, K. (2026). Penguatan Kearifan Lokal melalui Pelestarian Budaya Lokal Berbasis Media Digital di Kampung Ruteng Pu'u. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(2), 930–937. <https://doi.org/10.37385/ceej.v7i2.10263>
- Klemens, K. (2026). Edukasi dan Pendampingan Masyarakat dalam Pelestarian Tradisi Sosial Budaya Kampung Adat Ruteng Pu'u. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 7(2), 1271–1277. <https://doi.org/10.37385/ceej.v7i2.10303>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. (2015). Pendidikan dan kebudayaan dalam perspektif globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 1–12.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triyanto. (2017). Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 14–25.
- Widodo, S. T. (2018). Kampung adat sebagai sumber pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 112–123.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.